

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thyroid Fever atau Demam *Thyroid* adalah suatu penyakit infeksi sistematis bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella Typhi*. Penyakit ini ditandai oleh panas berkepanjangan, ditopang dengan bakteremia tanpa keterlibatan struktur endotelial atau endokardial dan invasi bakteri sekaligus multiplikasi ke dalam sel fagosit mononuklear dari hati, limpa, kelenjar limfe usus dan *Peyer's patch* (Soedarmo, dkk, 2010). Demam tifoid adalah infeksi akut pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam para tifoid adalah penyakit sejenis yang disebabkan oleh *Salmonella paratyphi A, B, dan C*.

Demam thypoid adalah salah satu penyakit yang mengganggu perjalanan tumbuh kembang anak yang sudah diketahui sejak ribuan tahun dan sampai sekarang masih sering menyerang anak pada usia balita dan anak sekolah. Angka kejadian atau *incidece rate* maupun cara penularan serta dampak pada anak yang menderita demam tifoid yang sedang berkembang sangat berbeda dan bervariasi dibandingkan dengan yang terjadi dinegara yang maju atau negara industri (Ranuh, 2013). Gejala dan tanda kedua penyakit tersebut hampir sama, tetapi manifestasi klinis

paratifoid lebih ringan. Kedua penyakit diatas disebut tifoid. Terminologi lain yang sering digunakan adalah *Typhoid fever*, *paratyphoid fever*, *typhus*, dan *paratyphus abdominalis* atau demam enterik (Widoyono, 2011).

Demam tifoid adalah penyakit infeksi yang lazim didapatkan didaerah tropis dan subtropis dan sangat erat kaitannya dengan sanitasi yang jelek disuatu masyarakat. Penyebaran penyakit ini lebih mudah terjadi dimasyarakat yang padat seperti urbanisasi di negara yang sedang berkembang di mana sarana kebersihan lingkungan dan air minum bersih belum terpenuhi dan oleh karena itu penyakit demam tifoid mudah menyebar melalui makanan dan minuman yang tercemar melalui lalat, serangga, dsb (Ranuh, 2013). Prognosis demam tifoid tergantung dari umur, keadaan umum, derajat kekebalan tubuh, jumlah dan virulensi salmonella, serta cepat dan tepatnya pengobatan. Angka kematian pada anak-anak 2,6 %, dan pada orang dewasa 7,4 %, rata-rata 5,7 % (Sodikin, 2012).

Menurut WHO diperkirakan terdapat sekitar 17 juta kematian terjadi tiap tahun akibat penyakit *thypoid*. Asia menempati urutan tertinggi pada kasus *thypoid* ini, dan terdapat 13 juta kasus terjadi tiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 800-100.000 orang terkena penyakit demam *thypoid* sepanjang tahun. Kasus *thypoid* diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-9 tahun dengan angka kematian 20.000 pertahunnya (Saputra & Ruslan, 2017).

Profil kesehatan Indonesia tahun 2013 menunjukkan gambaran 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di RS, prevalensi demam *thypoid* sebesar 5,13%. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit dengan *case fatality rate* tertinggi sebesar 0,67%. Pada laporan riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2014 menunjukkan bahwa prevalensi demam *thypoid* di Jawa Tengah sebesar 1,61% yang terbesar di seluruh kabupaten dengan prevalensi yang berbeda-beda di setiap tempat (Saputra & Ruslan, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga angka kejadian demam *thypoid* di ruang cempaka tahun 2019 pada 3 bulan terakhir yaitu bulan Januari – Maret sebanyak 251 anak, laki-laki berjumlah 130 anak sedangkan perempuan berjumlah 121 anak yang menderita demam *thypoid*. Pada bulan januari terdapat 76 kasus, bulan Februari 79 kasus, bulan Maret 96 kasus. Pada bulan tersebut penyakit *thypoid* mendapat peringkat pertama atau diagnosa terbanyak di usia anak.

Uji widal adalah suatu reaksi aglutinasi antara antigen dan antibodi (*aglutinin*). *Agglutinin* spesifik dari *Salmonella* dapat ditemukan serum pasien demam tifoid, orang yang pernah tertular *Salmonella*, dan orang yang pernah divaksinasi demam tifoid. Maksud uji widal untuk menentukan adanya aglutinin dalam serum pasien yang tersangka menderita demam tifoid. Berdasarkan studi kepustakaan tidak ada suatu

konsensus mengenai tingginya titer uji widal untuk menentukan nilai diagnostik pasti pada demam tifoid. Batas titer yang sering digunakan hanya merupakan kesepakatan saja, yang hanya berlaku setempat, tergantung dari teknik pemeriksaan yang digunakan. Di daerah endemis demam tifoid di mana penduduknya mungkin terpapar *Salmonella typhi*, nilai uji widal dari satu spesimen serum hanya memiliki arti bila titer pada populasi normal diketahui. Di negara-negara berkembang hanya 24-60 % pasien demam tifoid yang membentuk antibodi dalam titer yang pemeriksaan ulang memastikan tifoid (Sodikin, 2012).

Prinsip-prinsip dari perawatan anak demam (pireksia) terdiri dari hal-hal berikut: pemberian kompres yang direkomendasikan saat ini adalah pemberian kompres dengan air suam-suam kuku (air hangat), setelah pemberian antipiretik pada kasus demam yang cukup tinggi. Pemberian minum lebih banyak dari biasanya. Menciptakan lingkungan yang nyaman. Orang tua selalu mendampingi anaknya. Gunakan pakaian yang menyerap keringat. Kegiatan fisik tidak perlu dibatasi, kecuali untuk aktivitas fisik yang berat. Termasuk dengan pembatasan makan, tetapi cobalah untuk memberikan anak makanan dengan gizi yang seimbang (Sodikin, 2012).

Menurut Hasanah, (2013) beberapa penatalaksanaan demam, yaitu : farmakologi, non farmakologi, maupun kombinasi keduanya. Terapi farmakologi yaitu terapi obat-obatan yang sesuai dengan indikasi,

diantaranya: Acetaminophen atau Ibu profen, Parasetamol, Aspirin (Aspirin dikontraindikasikan karena ada kaitannya antara Aspirin dan sindrom reye). Yang kedua terapi non farmakologi, seperti tindakan kompres yaitu kompres hangat, kompres dingin maupun kompres dengan menggunakan obat tradisional seperti *aloe vera* (lidah buaya). Kemudian terapi dengan menggunakan kombinasi keduanya yaitu penggunaan obat dan tindakan kompres.

Menurut Purwanti, (2008) Kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh melalui proses evaporasi. Dengan kompres hangat menyebabkan suhu tubuh diluar akan hangat dan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas, sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh.

Menurut Fajariah, (2016) *Aloe vera* (lidah buaya) mengandung air sebanyak 95%. Adanya kandungan air yang besar dalam lidah buaya dapat dimanfaatkan untuk menurunkan demam melalui mekanisme penyerapan panas dari tubuh dan mentransfer panas tersebut ke molekul air kemudian menurunkan suhu tubuh. Penurunan suhu demam dapat terjadi karena air memiliki kapasitas panas penguapan yang cukup besar yaitu sekitar 0,6 kilokalori per gram. Komponen lignin dalam lidah buaya yang memiliki kemampuan penyerapan yang tinggi sehingga lebih cepat menembus masuk

kedalam pori dan sel. Cairan lidah buaya memiliki keasaman (pH) yang natural, mirip dengan pH kulit manusia, hal ini dapat menghindari terjadinya alergi kulit bagi pemakainya

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan, penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang keefektifitasan antara kompres *Aloe vera* dan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “ Gambaran Penurunan Suhu Tubuh Dengan Kompres Hangat dan Kompres *Aloe Vera* Pada Anak Dengan Demam *Thypoid*”.

B. Perumusan Masalah Studi Kasus

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa kompres hangat dan kompres *aloe vera* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan suhu tubuh akibat demam. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengetahui “Bagaimanakah gambaran penurunan suhu tubuh dengan kompres hangat dan kompres *aloe vera* pada anak dengan demam *thypoid*?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penurunan suhu tubuh dengan kompres hangat dan kompres *aloe vera* pada anak dengan demam *thypoid*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, diagnosa penyakit dan hasil uji widal.
- b. Untuk mengetahui suhu tubuh pada anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan kompres air hangat dan *aloe vera*

D. Manfaat

Karya tulis ini, memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dan meningkatkan kemandirian keluarga pasien dalam mengatasi demam pada anak dengan demam *thypoid*.

2. Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Menambah keluasan ilmu terhadap bidang keperawatan dalam meningkatkan kemandirian keluarga pasien dalam mengatasi demam pada anak dengan demam *thypoid*.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dan mengimplementasikan perbandingan antara kompres air hangat dan *aloe vera* pada anak dengan demam *thypoid*.